



REGISTER
PERKUMPULAN *INDOLOOK STYLE* 17 ZONA SEMARANG

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

Oleh :

Nama : Eko Wahyu Prasetyo
NIM : 2111411012
Prodi : Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

SARI

Prasetyo, Eko Wahyu. 2016. "Register Perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci : register, *Indolook Style 17*, sosiolinguistik.

Register merupakan salah satu jenis ragam bahasa yang dipakai dalam interaksi sosial untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya. Register tersebut digunakan sebagai identitas diri dan alat pergaulan di dalam kelompoknya. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkumpulan *Indolook Style 17 (IDLS 17)* Zona Semarang.

Berdasarkan kondisi tersebut rumusan masalah yang diteliti: 1) bagaimana bentuk register pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang, 2) bagaimana fungsi sosial yang terdapat pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang, dan 3) faktor apa yang mempengaruhi terjadinya register pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan; 1) mendeskripsikan bentuk register pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang; 2) mengidentifikasi fungsi sosial register pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang; serta 3) mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi terjadinya register pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan penelitian secara teoretis yaitu sosiolinguistik dan pendekatan penelitian secara metodologis yaitu kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diduga terdapat register yang digunakan oleh anggota *Indolook Style 17* Zona Semarang. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak yang dalam pelaksanaannya menggunakan tiga teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode hasil analisis data menggunakan metode penyajian formal dan informal.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berdasarkan bentuknya terdiri atas satuan lingual yang meliputi kata dan frasa. Satuan lingual berupa kata terdiri atas kata tunggal dan kata kompleks. Dalam kata kompleks ditemukan proses pembubuhan afiks dan abreviasi/ pemendekan berupa singkatan dan akronim, asal bahasanya yang menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Indonesia-Jawa. Berdasarkan kelas katanya, frasa dibedakan menjadi lima jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan frasa nominal. Selanjutnya fungsi sosial yang terdapat dalam register perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang yaitu fungsi mengejek, fungsi menamai, fungsi menunjukkan tempat. Berdasarkan pemakaiannya, adapun faktor pada konsep situasi mengacu pada tiga hal, yaitu medan (*field*), pelibat (*fenor*), dan sarana (*mode*) yang mempengaruhi terjadinya register pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar 1) para linguis perlu melakukan penelitian lain yang lebih mendalam, 2) perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang dapat lebih lanjut mempertahankan register yang tercipta karena adanya profesi atau hobi di bidang yang sama sebagai bentuk pelestarian bahasa yang diungkapkan dalam komunikasi sehari-hari antar anggota *Indolook Style 17* Zona Semarang dalam serangkaian kegiatan yang berhubungan dalam bidang otomotif roda dua baik saat kopdar maupun di luar agenda kopdar.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Eko Wahyu Prasetyo dengan judul “Register Perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 17 Juli 2016

Pembimbing,



Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197506171999031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 18 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003
Ketua

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP. 196510081993031002
Sekretaris

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP. 196707261993031004
Penguji I

Deby Luriawati N, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197608072005012001
Penguji II

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197506171999031002
Penguji III/ Pembimbing

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

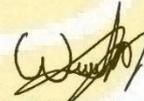
Lektor, Fakultas Bahasa dan Seni



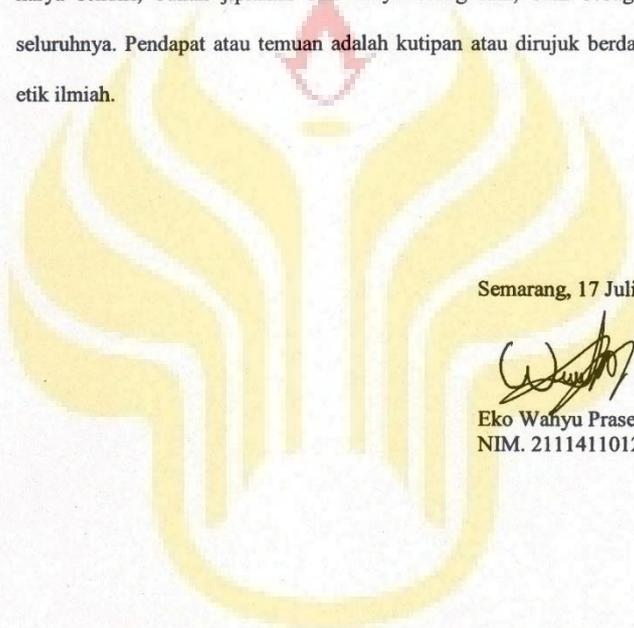
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan adalah kutipan atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2016



Eko Wahyu Prasetyo
NIM. 2111411012



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Anda adalah apa yang Anda pikirkan. Jika Anda berharap dalam hati ingin menjadi seseorang yang berhasil maka sejatinya keberhasilan itu akan menghampiri Anda bila Anda mau terlebih dahulu menjemputnya. (Mario Teguh)
2. Lihat mentari pagi yang cerah berjalan terus ke depan. Jangan pernah berhenti sampai langit itu sirna. Bermimpilah selagi kita bisa gapailah semua keinginan ini biarkanlah orang berkata apa jadikan itu semangat di dalam diri. (Pee Wee Gaskins)
3. Cinta akan datang ketika cinta membutuhkan cinta. (Khalil Gibran)

Persembahan :

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Misdar dan Mamah Suprpti beserta seluruh keluarga.
2. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Salawat serta salam senantiasa tercurah pada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan segala usaha dan doa, peneliti akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Register Perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*” Peneliti sepenuhnya menyadari skripsi ini tersusun karena banyak pihak yang terlibat di dalam prosesnya. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. yang telah membimbing penyusunan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan arahan kepada peneliti ketika mengawali tahap prapenyusunan skripsi ini;
4. Ketua Prodi Sastra Indonesia yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesainya skripsi ini;

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
6. Penanggung jawab Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia “KOMBAT” ruang 202 yang memberikan pelayanan peminjaman buku-buku referensi;
7. Ketua *Indolook Style 17* Zona Semarang Hendra Gunawan beserta keluarga besar *Indolook Style 17* yang telah mendukung dan mempermudah peneliti membuat skripsi ini;
8. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam lembaran ini;

Peneliti tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah Swt. Kepada Allah Swt peneliti berharap agar mereka selalu mendapatkan naungan kasih dan sayang. Di samping itu, peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Semarang, 17 Juli 2016

Peneliti,

Eko Wahyu Prasetyo
NIM. 2111411012

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Sociolinguistik	13
2.2.2 Variasi Bahasa	17
2.2.3 Register	22
2.2.4 Bentuk Satuan Lingual	24

2.2.5 <i>Indolook Style 17</i>	35
2.2.6 Kerangka Berpikir	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan.....	40
3.2 Data dan Sumber Data.....	41
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	43
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	44
BAB IV BENTUK DAN FUNGSI SOSIAL REGISTER PADA PERKUMPULAN <i>INDOLOOK STYLE 17</i> ZONA SEMARANG	45
4.1 Pengantar	45
4.2 Bentuk Register pada Perkumpulan <i>Indolook Style 17</i> Zona Semarang	45
4.2.1 Register Berdasarkan Satuan Lingual Bahasa.....	46
4.2.1.1 Register Berbentuk Kata.....	46
4.2.2.1.1 Register Bentuk Kata Tunggal	46
4.2.1.1.2 Register Bentuk Kata Kompleks	48
4.2.2.2 Register Berbentuk Frasa.....	54
4.2.2 Register Berdasarkan Asal Bahasa.....	56
4.2.2.1 Register yang Menggunakan Bahasa Indonesia	56
4.2.2.2 Register yang Menggunakan Bahasa	

Inggris	58
4.2.2.3 Register yang Menggunakan Bahasa	
Indonesia-Jawa	59
4.3 Fungsi Sosial Register pada Perkumpulan <i>Indolook Style 17</i>	
Zona Semarang	60
4.3.1 Fungsi Mengejek	60
4.3.2 Fungsi Menunjukkan Tempat	62
4.3.3 Fungsi Menamai	64
4.4 Faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk register pada perkumpulan <i>Indolook Style 17</i>	
Zona Semarang.....	65
4.4.1 Medan	66
4.4.2 Pelibat	68
4.4.3 Sarana.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Register Perkumpulan <i>Indolook Style 17</i> Zona Semarang	78
Lampiran 2 Contoh Kartu Data	86
Lampiran 3 Dokumentasi Pengambilan Data	88
Lampiran 4 Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	94
Lampiran 5 Laporan Selesai Bimbingan Skripsi	95
Lampiran 6 Surat Bukti Lulus UKDBI	96
Lampiran 7 Lembar Bimbingan	97



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur yang diucapkannya, yang disebut grammar (Alwasilah 1993:7). Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti untuk berkomunikasi yang akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diacu atau diungkapkan melalui persatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur. Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Bahasa juga dapat membangun cara berpikir dan menciptakan dirinya sendiri (Keraf 1984:16). Apa yang disebut bahasa itu bukan sekadar daftar kata-kata yang dipergunakan manusia. Semua bahasa mempunyai aturan-aturan tertentu untuk membuat pernyataan mengingkari sesuatu, memakai ungkapan aktif dan pasif dan sebagainya.

Di dalam studi sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari masyarakat tertentu. Oleh karena itu, di dalam penelitian bahasa dengan ancangan sosiolinguistik senantiasa akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi berbagai faktor sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor sosial itu berdasarkan pada usia,

tingkat pendidik, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, profesi, asal daerah dan sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Alwi (1998:3) yang menyatakan bahwa ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan dan sikap penutur. Oleh karena itu, selain bahasa sebagai alat komunikasi bahasa juga dapat mencirikan identitas diri individu dan dapat membedakannya dari makhluk lain.

Berdasarkan faktor sosial situasi, muncullah beragam bahasa dari kelompok-kelompok sosial tertentu yang dalam penggunaannya tercipta dari berbagai macam sandi atau kode rahasia dengan rumus yang beraneka ragam. Adanya faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa atau wujud perbedaan atau perbedaan atau perbedaan berbagai manifestasi kebahasaan namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan (Ohoiwutun 1997:46). Antara variasi bahasa yang satu dengan variasi bahasa yang lain dibedakan dengan ciri khusus variasi tersebut. Setiap variasi ditandai untuk pembentukan suatu konsep tertentu yang mencerminkan keadaan sosialnya.

Variasi atau ragam bahasa merupakan pokok studi sosiolinguistik, sehingga sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Terjadinya keragaman bahasa atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Variasi tersebut ada yang dimengerti kelompok lain ada juga yang tidak dimengerti kelompok lain.

Adapun bahasa atau istilah yang tidak dimengerti oleh kelompok lain sengaja diciptakan untuk lebih mengakrabkan komunikasi antar anggota kelompoknya.

Perbedaan pemakai bahasa di antara tiap-tiap lingkungan sosial biasanya ditandai dengan register. Register merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi atau perhatian yang sama. Register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu sama lain.

Indolook Style 17 Zona Semarang merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang otomotif khususnya pengguna modifikasi sepeda motor ring 17 yang tidak terpaku oleh satu aliran modifikasi. *Indolook Style 17* berdiri pada tanggal 20 Desember 2013 yang dipelopori oleh beberapa anak muda yang suka berkumpul dan kebetulan memiliki sepeda motor yang sudah dimodifikasi. Anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* sendiri berasal dari berbagai kalangan yaitu berasal dari anak sekolah, mahasiswa, dan pekerja. *Indolook Style 17 Zona Semarang* selalu berkumpul bersama setiap Jumat malam pada pukul 20:30 WIB di Jalan Ahmad Yani, tepatnya di samping RRI, depan ATM *Center Mandiri Drive True*, dan di Jalan Pemuda samping DP Mall. Register anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* merupakan salah satu jenis ragam bahasa yang dipakai dalam interaksi sosial untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya.

Anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* ini lebih suka menggunakan register tersebut untuk menjelmakan rasa kekeluargaan dan keakraban yang mengandung maksud-maksud tertentu yang disampaikan melalui fungsi sosial

bahasa di antara mereka terutama dalam komunikasi lisan dengan sesama anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* dalam suasana informal.

Dipakainya register umumnya untuk menghindari kemungkinan pemakaian dari orang lain di luar kelompoknya walaupun tidak ada aturan atau kewajiban untuk menggunakan bahasa itu, secara sadar dan alamiah mereka dapat menguasai bahasa tersebut. Oleh karena seringnya menggunakan register, terkadang tanpa mereka sadari saat keluar dari lingkungan tetap digunakan register tersebut. Perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* oleh penulis dimasukkan dalam register karena adanya kekhasan dan keunikan pengguna bahasanya, yaitu bahasa Indonesia yang di dalamnya disisipi juga bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa asing (bahasa Inggris). Ciri khas dari register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* dapat dilihat pada penggunaan bahasa asing, bahasa kontemporer yang saat itu sedang marak dibicarakan, adanya istilah-istilah yang menunjukkan adanya singkatan dan akronim.

Peristiwa semacam ini menyebabkan lawan tutur di luar anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* merasa kebingungan dan penasaran untuk memahami register. Untuk berkomunikasi dalam suasana yang santai mereka menggunakan ragam bahasa khusus yaitu register, kadang mereka menggunakan register yang menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) namun mereka lebih banyak menggunakan register yang menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk memperjelas register di bawah ini diberikan beberapa contoh register yang terdapat dalam percakapan antaranggota *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

P 1 : “Stripinge anyar, melu *Thailook* kok”
 ‘Stripingnya baru, ikut genre modifikasi Thailand *look style* kok’

- P 2 : “Iyo ben kekinian Dav”
 ‘Iya biar kekinian Dav’
- P 1 : “Saiki wes ora jupiter tapi *Spark nano*”
 ‘Sekarang sudah tidak jupiter tapi motor genre modifikasi dari adaptasi jupiter’
- P 3 : “Isona melu-melu tok”
 ‘Bisanya ikut-ikutan saja’

Kata bercetak miring di atas yaitu *Thailook* mengandung makna ‘genre modifikasi Thailand *look style*’. Adapun *Spark nano* mengandung makna ‘nama motor dengan genre modifikasi *Thailook* hasil modifikasi dari sepeda motor jupiter’. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

1.2 Identifikasi Masalah

Variasi bahasa mempunyai ciri pembeda, sehingga pemakaian variasi bahasa yang satu tidak dapat menggantikan variasi bahasa yang lain. Terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh lingkungan yang berbeda. Halliday (dalam Koentjono 1982:116-117) membedakan variasi bahasa menjadi dua, yaitu variasi bahasa menurut pemakaiannya yang disebut register.

Register anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* ini dapat dikaji dari berbagai segi yaitu linguistik dan sosiolinguistik. Dari segi linguistik, register anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* ini dapat dikaji dari segi bentuknya. Selanjutnya, dari segi sosiolinguistik, register anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* ini dapat dikaitkan dengan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Hal-hal yang berkenaan dengan faktor sosial di antaranya yaitu fungsi sosial, pemakai, pemakaiannya, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk register.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* ini dikaji dari perspektif sosiolinguistik lalu dikaji pemakaian register di dalam masyarakat dilihat dari fungsi sosial bahasanya serta register merupakan konsep semantik, yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana dilihat dari faktor yang mempengaruhi terjadinya register.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* ?
2. Bagaimana fungsi sosial register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* ?
3. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* bertujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan bentuk register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

2. Mengidentifikasi fungsi sosial register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.
3. Mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi terjadinya register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai register ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan secara teoretis.

Secara praktis penelitian ini memberikan deskripsi tentang register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar menerima register sebagai salah satu variasi bahasa, diakui sebagai kekayaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sebagai gejala sosial dan masyarakat dapat memberikan respon positif terhadap penggunaan register. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan peneliti bahasa.

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah serta memberikan khasanah perkembangan bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik mengenai variasi bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Register merupakan satu ragam bahasa yang digunakan untuk maksud tertentu sebagai kebalikan dari dialek-dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya) yang semakin dikenal pada masa sekarang. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain telah dilakukan oleh Widyawati (2000), Septiana (2002), Seprasetiani (2003), Martyawati (2004), Solano (2006), Gafarova (2008), Maula (2010).

Widyawati (2000) meneliti “Register Rupbrik Wayang Mbeling pada Surat Kabar Harian Suara Merdeka” yang berisi tentang ragam bahasa yang bersifat humor yang selalu melingkupi rubrik tersebut dengan adanya banyol dan jalan cerita. Dalam register wayang *mbeling* ini banyak ditemukan dialek-dialek di antaranya yaitu bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran, dialek Betawi, dan dialek Banyumasan. Register wayang *mbeling* ini juga menggunakan bahasa asing yang menunjukkan agar terlihat lebih modern. Selain penggunaan kosakata istilah yang dipakai pada register wayang *mbeling* juga menandakan adanya akronisme yaitu dengan adanya istilah bidang-bidang militer, pendidikan, perguruan tinggi politik, dan pemerintahan yang tentunya pada masa lalu belum ada istilah-istilah tersebut. Relevansi penelitian Widyawati dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti register, sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitiannya. Widyawati meneliti pada rupbrik wayang mbeling pada surat kabar harian suara merdeka,

sedangkan penelitian ini meneliti pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

Septiana (2002) mengkaji “Register Bahasa Masyarakat Nelayan Desa Klidang Lor Kabupaten Batang”. Dalam skripsi ini register yang dipakai masyarakat nelayan sebagai masyarakat profesi, mempunyai bentuk register yaitu bentuk kata tunggal, kata kompleks, frase, dan kalimat. Pola pembentukan register pada masyarakat nelayan meliputi pembentukan fonem dan suku kata. Penciptaan kata baru makna tetap pergeseran makna, afiksasi, dan reduplikasi. Faktor sosial budaya yang melatar belakangi pemakaian register masyarakat nelayan yaitu tempat, situasi, peserta tutur, dan topik pembicaraan yang berupa topik tertentu sesuai kebutuhan mereka. Norma kebudayaan meliputi kebiasaan masyarakat nelayan, sistem pengetahuan, teknologi, sistem mata pencarian atau ekonomi, organisasi sosial, dan sistem religi. Relevansi penelitian Septiana dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti register. Perbedaan penelitian Septiana dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang berbeda, Septiana meneliti pada masyarakat nelayan Desa Klidang Lor Kabupaten Batang, sedangkan penelitian ini membahas register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

Berbeda lagi dengan Seprasetiani (2003), masalah yang dikaji yaitu “Bentuk dan Fungsi Sosial Register Transaksi Jual Beli Batik di Kota Pekalongan”. Berdasarkan bentuk register transaksi jual beli batik mencakup asal bahasanya dan satuan lingualnya. Register berdasarkan asal bahasanya mencakupi bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan campuran (Indonesia-Jawa). Sementara itu berdasarkan bentuknya mencakupi kata dan frasa. Register transaksi jual beli batik

terdiri dari prefiks, sufiks, dan simulfiks. Register transaksi jual beli mempunyai fungsi sosial dalam penggunaannya. Fungsi sosial yang ditemukan mencakupi fungsi menawar harga, mempertahankan harga, membujuk, dan menawarkan dagangan. Relevansi penelitian Seprasetiani dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti register dan perbedaannya pada objek penelitian, Seprasetiani meneliti transaksi jual beli batik di Kota Pekalongan, sedangkan penelitian ini meneliti perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

Martyawati (2004) mengkaji “Register *SMS* di kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Angkatan 1999 Universitas Diponegoro Semarang”. Referensi itu tentang tugas perkuliahan, pertemanan, menanyakan kabar, masalah keluarga, dan percintaan dengan ragam bahasa yang informal. Bentuk tuturan yang digunakan dalam *SMS* ini mempunyai kekhasan sendiri, yaitu banyak menggunakan bentuk singkat dengan dipengaruhi bahasa daerah atau bahasa asing, bentuk kekhasan bahasa pada *SMS* tampak pada aspek morfologis, sintaksis, leksikon, dan ortografi. Morfologi ditandai dengan adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan bentuk singkat. Reduplikasi meliputi reduplikasi dasar dengan gabungan afiks, singkatan atau akronim. Kekhasan leksikon meliputi pilihan kata yang berbahasa daerah atau bahasa asing. Ortografi meliputi penggantian huruf, penambahan huruf, penanggalan huruf, dan lain-lain. Relevansi penelitian Martyawati dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti register. Perbedaan penelitian Martyawati dengan penelitian ini yaitu Martyawati mengkaji register *SMS* dikalangan mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 1999 Universitas Diponegoro Semarang,

sedangkan penelitian ini mengkaji register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

Solano (2006) mengkaji "*Language, Dialect, and Registers: Sociolinguistic and the Estimation of Measurement Error in the Testing of a English Language Learners*" yang berisi mengenai persimpangan psikometri dan sosiolinguistik dalam pengujian pelajar bahasa Inggris (ELLs); membahas bahasa, dialek, dan register sebagai sumber kesalahan pengukuran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialek bahasa di mana siswa diuji (misalnya, bahasa Inggris lokal atau standar) adalah sama pentingnya dengan bahasa sebagai aspek yang mempengaruhi skor ketergantungan dalam pengujian ELL. Pengembangan, lokalisasi, review, dan sample item diperiksa sebagai aspek dari proses konstruksi ujian penting untuk benar mencapai keselarasan linguistik: korespondensi antara fitur dari dialek dan register yang digunakan dalam uji coba, dan fitur bahasa yang ELLs terpapar baik dalam konteks formal dan instruksional. Relevansi penelitian Solano dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti register. Perbedaan penelitian Solano dengan penelitian ini tampak pada objek penelitiannya. Solano meneliti persimpangan psikometri dan sosiolinguistik dalam pengujian pelajar bahasa Inggris (ELLs); membahas bahasa, dialek, dan register sebagai sumber kesalahan pengukuran, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

Gafarova (2008) mengkaji "*A Sociolinguistic Study of Colloquial Registers in Spain, Italy, and Mexico*" yang berisi mengenai deskripsi komparatif mengenai register sehari-hari di Spanyol, Italia, dan Meksiko dari perspektif

pragmatis kontras situasi sosiolinguistik di dua negara Eropa tetangga berbagi warisan budaya yang sangat mirip (yaitu, Spanyol vs Italia) & di dua negara berbagi bahasa yang sama tetapi sangat masa lalu sosiokultural yang berbeda. Penelitian ini terdiri dari bagian diakronis & sinkronis: munculnya Italia & Spanyol sebagai bahasa daerah, mereka modernisasi & standardisasi di abad ke-18, & perkembangan politik, sosial, dan budaya di abad ke-20 yang mengarah ke perpecahan tumbuh antara standar & tidak standar varietas diuraikan dalam bagian sejarah, sementara diastratic, diaphasic, & diatopic pola variasi dijelaskan dalam presentasi sinkronis. diamesic itu, diastratic, & properti diaphasic membedakan register sehari-hari dari varietas lain diidentifikasi, & profil sehari-hari Italia, Spanyol, & Meksiko. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Gafarova dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti register dan perbedaan penelitian Gofarova yaitu pada objek penelitiannya. Gafarova meneliti register sehari-hari di Spanyol, Italia, dan Meksiko, sedangkan penelitian ini meneliti register perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

Maula (2010) megkaji “Register *Fashion* Busana Wanita Di Majalah Berbahasa Indonesia” yang berisi mengenai kumpulan dari beberapa majalah berbahasa Indonesia yaitu kumpulan dari beberapa majalah yang membahas, memuat, dan menerbitkan berbagai gambaran tentang *fashion* busana wanita terkini. Berdasarkan bentuk register *fashion* busana wanita mencakup asal bahasa dan satuan lingual. Register menurut asal bahasanya mencakupi bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, campuran (Indonesia, Inggris), Jepang, dan Spanyol. Berdasarkan bentuknya mencakupi kata, frasa, dan kalimat. Register *fashion* busana wanita

mempunyai fungsi sosial dalam penggunaannya. Fungsi sosial yang ditemukan mencakupi fungsi menamai, menyuruh, memberi nasihat, dan memberi tahu. Relevansi penelitian Maula dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti register dan perbedaanya penelitian Maula meneliti register *fashion* busana wanita di majalah berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti register perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian mengenai register sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian memaparkan hasil temuannya tentang register dengan beragam objek penelitian yang diteliti. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, fokus dalam penelitian ini yaitu register perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang. Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan dan merupakan hal yang baru baik sasarannya (perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang) maupun karakteristik bahasa tuturan yang menjadi objek penelitiannya.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi sociolinguistik, variasi bahasa, register, satuan lingual, *Indolook style 17*, dan kerangka berpikir. Berikut ini dipaparkan konsep-konsep teori berikut.

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sociolinguistik, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang

dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004:2).

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (1974) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman (1971:4) Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Chaer & Agustina 2004:61).

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984:4; Holmes 1993:1; Hudson 1996:2, dalam Rokhman 2005:10).

Menurut Rokhman (2005:10) disiplin ini mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang di ujung tombak oleh *Committe on Sociolinguistic of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committe on Sociolinguistic of the International Sociology Association* (1967). Jurnal sosiolinguistik baru terbit pada awal tahun 70-an, yaitu *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974).

Menurut De Saussure (dalam Chaer 1994:2) pada awal abad ke -20 ini telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan yang lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Kemudian pertengahan abad ini para pakar di bidang bahasa merasa perlu adanya perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Mengapa ? Karena ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi makna kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Lalu, dilihat dari sudut lain, ragam-ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Pakar lain, Morris (1946), dalam bukunya *Sign, Language, and behaviour* yang membicarakan bahasa sebagai sistem lambang, membedakan adanya tiga macam kajian bahasa yang berkenaan dengan fokus

perhatian yang diberikan. Jika perhatian difokuskan pada hubungan antara lambang dengan maknanya disebut semantik, jika fokus perhatian diarahkan pada hubungan antara lambang dengan para penuturnya disebut pragmatik. Yang ketiga ini, yakni kajian antara lambang dengan penuturnya, tidak lain dari pada sosiolinguistik.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat atau didekati dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana informasi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara penamaan nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan masalah mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar linguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan (Chaer dan Agustina 2004:3)

Kalau disimak dari definisi itu, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur atau secara operasional lebih lagi seperti dikatakan Fishman (1972, 1976), “...*study of who speak what language to whom and when*” (Fishman dalam Chaer dan Agustina 2004:4).

Selain istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang menganggap kedua istilah ini sama tetapi banyak pula yang menganggap berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan istilah sosiologi

bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi (Nababan dalam Chaer dan Agustina 2004:4).

Fisman, pakar sosiolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sosiolinguistik, mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/ dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, saling bertimbal balik dengan bahasa/ dialek. Yang dibicarakan, misalnya, perkembangan bilingualisme, perkembangan pembakuan bahasa, dan perencanaan bahasa di negara-negara berkembang. Sebagai tambahan, istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial (Dittmar dalam Chaer dan Agustina 2004:5).

2.2.2 Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang

tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer & Agustina 2004:61).

Di dalam sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa dengan perspektif sociolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakainya dalam masyarakat yang dipengaruhi faktor-faktor sosial tertentu. Bahasa, dalam praktek pemakaiannya, pada dasarnya memiliki bermacam-macam ragam. Maksud ragam dalam konteks ini adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda (Mustakim dalam Rokhman 2013:15). Sedangkan Kartomihardjo (dalam Rokhman 2013:15) menyebutkan ragam sebagai suatu piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah.

Lebih lanjut Kridalaksana (dalam Rokhman 2013:15) menyebut ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya. Halliday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai berdasarkan daerah yang disebut dialek dan (b) pemakai berdasarkan bidangnya yang disebut register (Halliday dalam Chaer & Agustina 2004:62).

Menurut Rokhman (2013:15) ragam bahasa dapat dibedakan atas beberapa jenis. Pertama, dilihat dari segi sarana pemakaiannya dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Antara kedua ragam tersebut terdapat perbedaan yang tidak begitu mencolok. Jadi untuk mengetahui kedua ragam tersebut harus

memperhatikan kedua jenis ragam tersebut secara seksama. Dalam ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung sedikit dan sederhana. Artinya tidak selengkap pada ragam tulis karena pada ragam lisan dalam menyampaikan informasi dapat disertai dengan gerakan anggota tubuh tertentu (mimik) yang dapat mendukung maksud informasi yang disampaikan dan menggunakan intonasi sebagai penekanan. Di samping itu, satu hal lagi yang membuat ragam bahasa lisan lebih sederhana adalah situasi tempat pembicaraan berlangsung. Semua hal tersebut dapat memperjelas informasi yang kita sampaikan kepada mitra tutur. Akan tetapi, tiga hal tersebut tidak dapat terjadi atau tidak akan terdapat dalam penggunaan ragam tulis, sehingga ragam ini cenderung lebih rumit. Hal ini disebabkan oleh ragam tulis mau tidak mau harus menggunakan unsur-unsur bahasa yang lebih banyak dan lengkap agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh orang yang diberi informasi (si penerima informasi). Jadi penulisan secara lengkap unsur-unsur bahasa dalam ragam tulis ini bertujuan untuk menghindari terjadinya salah mengerti atau menerima pesan dari si pemberi pesan.

Kedua, didasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakainya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam resmi (ragam formal) dan ragam tidak resmi (ragam informal). Sesuai dengan namanya, ragam formal adalah ragam yang digunakan dalam situasi yang resmi, sedangkan ragam informal adalah ragam yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ciri dari dua ragam ini adalah tingkat kebakuan pada bahasa yang digunakan. Dengan demikian ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang menunjukkan tingkat kebakuan yang rendah.

Keempat ragam bahasa yang dibedakan atas dua segi seperti telah diuraikan di atas, apabila kita gabungkan menjadi ragam yang namanya gabungan pula. Ragam bahasa hasil penggabungan atau perpaduan dari dua segi (sarana pemakainya dan tingkat keresmian situasi pemakainya) menghasilkan ragam lisan resmi (ragam lisan formal) ragam lisan tidak resmi (ragam lisan informal), ragam tulis resmi (ragam tulis formal), ragam tulis tidak resmi (ragam tulis informal). Ragam lisan resmi biasanya digunakan dalam forum yang sifatnya resmi pula. Misalnya dalam rapat-rapat, seminar, pidato, simposium, dan dalam perkuliahan (proses belajar mengajar). Ragam lisan tidak resmi dapat dilihat dalam pembicaraan di cafe, di pasar, di kebun, di rumah, di terminal, di kampus (bukan dalam proses belajar-mengajar) antara mahasiswa atau dosen, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan penggunaan ragam lisan resmi, penutur cenderung dipengaruhi oleh faktor situasi dan mitra tutur. Umpamanya ketika penutur berbicara dengan atasannya, tentunya gaya bicara dalam hal ragam bahasa yang digunakan berbeda dengan ketika ia berkomunikasi atau berbicara dengan teman sebayanya atau teman di bawah umurnya.

Selain perbedaan tersebut, ditinjau dari segi norma pemakainya, ragam bahasa dibedakan atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam bahasa yang dalam pemakaiannya sesuai dengan kaidah yang berlaku, yaitu kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku. Selanjutnya, yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku disebut ragam tidak baku.

Kalau dalam pembahasan di atas ragam bahasa dibedakan menjadi ragam lisan resmi, ragam lisan tidak resmi, ragam tulis resmi, dan ragam tulis tidak resmi, maka dalam pembahasan ini akan dibahas adanya perbedaan ragam lisan baku, ragam lisan tidak baku, ragam tulis baku, dan ragam tulis tidak baku. Ragam lisan baku dalam pemakaian sejalan dengan ragam lisan resmi dan ragam tidak baku pemakaiannya sejalan dengan ragam tidak resmi. Demikian pula penggunaan ragam tulis baku yang memiliki korelasi dengan ragam tulis resmi dan ragam tulis tidak baku digunakan dengan konteks situasi yang tidak resmi. Dengan demikian penggunaan ragam baku dengan ragam resmi atau ragam tidak baku dengan ragam tidak resmi sering kali dianggap sama oleh sekelompok orang.

Apabila dibedakan berdasarkan bidang pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam sastra, ragam buku, ragam jurnalistik, ragam teknologi, ragam ekonomi, dan lain-lain. Artinya ragam tersebut digunakan sesuai konteks yang ada dalam situasi tutur tersebut. Dilihat dari segi pendidikan, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam pendidikan dan ragam non kependidikan. Ciri ragam ini, bagi orang yang berpendidikan lazimnya dapat melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara fasih serta dapat menyusun kalimat secara teratur dan benar. Sebaliknya, bagi orang yang tidak berpendidikan cenderung kurang dapat memenuhi syarat tersebut.

Menurut Pateda (1987:52), variasi bahasa dapat dilihat dari (1) segi tempat, yaitu tempat yang dapat mengakibatkan variasi bahasa, bahasa daerah, kolokial, vernakuler, (2) segi waktu, yaitu variasi bahasa yang dilihat secara diakronik (dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu), (3) segi pemakai, yaitu glosodia, idiolek,

kelamin, monolingual, rol, status sosial, umur, (4) segi pemakaian, dapat terbagi atas diglosia, kreol, lisan, nonstandar, pijin, register, repertoires, repotation, standar, tulis, bahasa tutur sapa, dan jargon, (5) segi situasi, yaitu bahasa dalam situasi resmi, (6) segi status, yaitu bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa franca, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan, dan bahasa resmi.

Menurut sikap penutur, ragam bahasa mencakupi sejumlah corak bahasa di mana pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara atau mitra tutur. Sikap berbahasa ini di antaranya dipengaruhi oleh umur dan kedudukan mitra tutur, tingkat keakraban antar penutur pokok persoalan yang dibicarakan (hendak disampaikan) serta tujuan penyampaian informasinya. Ragam bahasa dalam hal ini berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang resmi, santai, dingin, hangat, atau yang lain. Sedangkan perbedaan berbagai gaya tersebut tercermin dalam kosakata yang digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan mitra tuturnya (Rokhman 2013:17).

2.2.3 Register

Menurut Halliday dan Hasan (1994:56), register merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya.

Hartman dan Stork (dalam Alwasilah 1993:53) berpendapat bahwa register adalah satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai

kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register ini dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau pada tingkat keformalan.

Register menurut Halliday (1994:53) merupakan konsep semantik, yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Tetapi karena ungkapan susunan makna, register termasuk juga ungkapan, yaitu ciri leksikon gramatis dan fonologi yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna ini.

Berdasarkan pemakaiannya, register yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. Register merupakan bentuk makna yang khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang-kadang disebut sebagai bahasa tindakan.

Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi, menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (*field*), (2) pelibat (*fenor*), dan (3) sarana (*mode*). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan sosial berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disibukan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjuk pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peranan

mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya (Halliday, 1994:58-59).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebanyakan para sociolinguis menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni bahwa mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda. Dengan demikian, berdasarkan pada situasi pemakaiannya, Chaer (1995:90) menjelaskan bahwa variasi bahasa akan berkaitan dengan fungsi pemakainya, dalam arti setiap bahasa yang digunakan untuk keperluan tertentu disebut fungsiolek, ragam atau register.

Ferguson (dalam Purnanto 2002:21) mengemukakan bahwa ciri-ciri register secara umum adalah (1) hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda, (2) sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, (3) digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

2.2.4 Bentuk Satuan Lingual

Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan 2001:27). Bentuk satuan lingual berupa kata, afiksasi, reduplikasi, singkatan dan akronim, dan frasa.

2.2.4.1 Kata

Secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis (Chaer, 2009:37-38).

Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi.

Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya yang termasuk kelas terbuka (nomina, verba, dan adjektifa) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Simak bagan berikut :

S	P	O	K
Nenek	melirik	kakek	kemarin

Register bentuk kata dapat berupa kata tunggal dan kata kompleks. Kata tunggal merupakan bentuk kata yang berdiri sendiri hanya satu bentuk kata dasar atau tidak mengalami proses pengandaan dan pemajemukan (Isneyati, Cikgu. 2012. Kata tunggal. <https://kamusminda.blogspot.co.id/2012/co/kata-tunggal.html>. diakses 13 Oktober 2012). Kata kompleks merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan 1997:28).

2.2.4.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer, 1994:177). Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat

inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

Bentuk dasar atau dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa *akar*, yaitu bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi, misalnya *meja*, *beli*, *makan*, dan *sikat*. Dapat juga berupa bentuk kompleks, seperti *terbelakang* pada kata *keterbelakangan*, *berlaku* pada kata *memberlakukan*, dan *aturan* pada kata *beraturan*. Dapat juga berupa frasa, seperti *ikut serta* pada *keikutsertaan*, *istri simpanan* pada *istri simpanannya*, dan *tiba di Jakarta* pada *setiba di Jakarta*.

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Yang dimaksud dengan prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *menghibur*.

Yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia sufiks *-an* pada kata *bagian*, sufiks *-kan* pada kata *bagikan*.

Yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada kata *seruling*.

Konfiks adalah yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, ada konfiks *per-/ -an* seperti terdapat pada kata *pertemuan*, konfiks *ke-/ -an* seperti pada kata *keterangan*, dan konfiks *ber-/ -an* seperti terdapat pada kata *berciuman*.

2.2.4.3 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari dasar *meja*), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar *balik*). Di samping itu, dalam bahasa Indonesia, (Sutan Takdir Alisjahbana dalam Abdul Chaer 1994:182-183) masih mencatat adanya reduplikasi semu, seperti *mondar-mandir*, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang.

Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatik (infleksional) dan dapat pula bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatik tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, *meja-meja* berarti ‘banyak meja’ dan *kecil-kecil* berarti ‘banyak yang kecil’. Yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Indonesia bentuk laba-laba dari dasar laba dan pura-pura dari dasar pura barangkali dapat dianggap sebagai contoh reduplikasi derivasional.

Khusus mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan, yakni :

Pertama, bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti *meja* yang menjadi *meja-meja*, bentuk berimbuhan seperti *pembangunan* yang menjadi *pembangunan-pembangunan*, dan bisa juga berupa

bentuk gabungan kata seperti *surat kabar* yang menjadi *surat-surat kabar* atau *surat kabar-surat kabar*.

Kedua, bentuk reduplikasi yang disertai afiks prosesnya mungkin: (1) proses reduplikasi dan proses afiksasi itu terjadi bersamaan seperti pada bentuk *berton-ton* dan *bermeter-meter*; (2) proses reduplikasi terjadi lebih dahulu, baru disusul oleh proses afiksasi, seperti pada *berlari-lari* dan *mengingat-ingat* (dasarnya *lari-lari* dan *ingat-ingat*); (3) proses terjadi lebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh proses reduplikasi, seperti pada *kesatuan-kesatuan* dan *memukul-memukul* (dasarnya *kesatuan* dan *memukul*).

Ketiga, pada dasar yang berupa gabungan kata, proses reduplikasi penuh, tetapi mungkin harus berupa reduplikasi penuh, tetapi mungkin juga hanya berupa reduplikasi parsial. Misalnya, *ayam itik – ayam itik* dan *sawah ladang – sawah ladang* (dasarnya *ayam itik* dan *sawah ladang*) contoh yang reduplikasi penuh, dan *surat-surat kabar* serta *rumah-rumah sakit* (dasarnya *surat kabar* dan *rumah sakit*) contoh untuk reduplikasi parsial.

Keempat, banyak orang menyangka bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia hanya bersifat paradigmatis dan hanya memberi makna jamak atau kevariasian. Namun, sebenarnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga bersifat derivasional. Oleh karena itu, mungkin bentuk-bentuk seperti *mereka-mereka*, *kita-kita*, *kamu-kamu*, dan *dia-dia* tidak dapat dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

Kelima, ada pakar yang menambahkan adanya reduplikasi semantis, yakni dua buah kata yang maknanya bersinonim membentuk satu kesatuan gramatikal. Misalnya, *ilmu pengetahuan, hancur luluh, dan alim utama*.

Keenam, dalam bahasa Indonesia ada bentuk-bentuk seperti *kering kerontang, tua renta, dan segar bugar* di satu pihak; pada pihak lain ada bentuk-bentuk seperti *mondar-mandir, tunggang-langgang, dan komat-kamit*, yang wujud bentuknya perlu dipersoalkan.

2.2.4.4 Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- 1) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

Misalnya :

A.H. Nasution	Abdul Haris Nasution
H. Hamid	Haji Hamid
Suman Hs.	Suman Hasibuan
W.R Supratman	Wage Rudolf Supratman
M.B.A	<i>master of business administration</i>
M. Hum.	magister humaniora
M. Si.	magister sains
S.E.	sarjana ekonomi
S.K.M.	sarjana kesehatan masyarakat
Bpk.	bapak
Sdr.	saudara
Kol.	kolonel

- 2) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya :

DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
PT	Perseroan Terbatas
SD	Sekolah Dasar
KTP	Kartu Tanda penduduk

Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata.

- 1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Contohnya :

LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LAN	Lembaga Administrasi Negara
PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia
SIM	Surat Izin Mengemudi

- 2) Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital. Contohnya :

Bulog	Badan Urusan Logistik
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Iwapi	Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia
Kowani	Kongres Wanita Indonesia

- 3) Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil. Contohnya :

pemilu	pemilihan umum
iptek	ilmu pengetahuan dan teknologi
rapim	rapat pimpinan
rudal	peluru kendali
tilang	bukti pelanggaran
radar	<i>radio detecting and ranging</i>

Catatan :

Jika pembentukan akronim dianggap perlu, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut.

- (1) Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia (tidak lebih dari tiga suku kata).
- (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

2.2.4.5 Frasa

Frasa adalah unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu merupakan satuan gramatik (Ramlan 2001:138).

Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam kalimat, frasa dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar dalam Sukini, 1992:113). Perhatikan kembali frasa **teman adik saya**. Frasa itu berdistribusi sama dengan unsurnya, baik dengan **teman** maupun dengan **adik saya**. Persamaan distribusi itu bisa dilihat dari tataran di bawah ini.

Teman baru tiba dari Jakarta.

Adik saya baru tiba dari Jakarta.

Demikian juga frasa **baru tiba**, yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, yaitu dengan **tiba**. Buktinya sebagai berikut.

Teman adik saya baru tiba dari Jakarta.

Teman adik saya tiba dari Jakarta.

Jadi, frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan salah satu atau semua untuk pembentuknya.

Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi frasa endosentrik berinduk tunggal (disebut juga frasa modifikatif) dan frasa endosentrik berinduk jamak (disebut juga frasa beraneka hulu) (Ariffin & Junaiyah dalam Sukini, 2008:21). Frasa endosentrik berinduk banyak terdiri atau beberapa komponen yang sederajat dalam fungsi dan kategori.

Selain frasa endosentrik, ada pula frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya (Verhaar dalam Sukini, 1992:113). Contohnya frasa **dari Jakarta**. Frasa tersebut berdistribusi komplementer, artinya unsur-unsurnya tidak bisa menggantikan kedudukan keseluruhan frasa tersebut. Hal itu bisa dilihat dari jajaran di bawah ini.

Teman adik saya baru tiba dari.

Teman adik saya baru tiba Jakarta.

Dari jajaran kalimat di atas, terbukti bahwa dalam frasa eksosentrik unsur-unsurnya tidak berdistribusi paralel, melainkan berdistribusi komplementer.

Berdasarkan kelas katanya, frasa dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeral, dan (5) frasa preposisional (Suhardi dalam Sukini, 2008:69). Jenis frasa (1) sampai dengan (4) merupakan frasa endosentrik sehingga kategori frasa yang bersangkutan sama dengan kategori unsur pusat/intinya. Jenis frasa (5) merupakan frasa eksosentrik direktif preposisional yang terdiri atas dua unsur-unsur perangkai yang berupa

preposisi dan unsur lain sebagai sumbu. Kategori frasa jenis (5) ini tidak sampai dengan kategori unsur pusat/sumbunya.

1) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina/ kata benda. Kesamaan distribusi itu terlihat dengan jelas dari jajaran seperti berikut.

Paman sering minum di *kedai* kopi.

Paman sering minum di *kedai*.

Frasa *kedai* kopi dalam kalimat di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *kedai*. Kata *kedai* termasuk kata benda/ nomina sehingga frasa *kedai kopi* berkategori frasa nomina. Contoh frasa nominal : *kedai kopi, buku cerita, kenang-kenangan dari teman, rumah yang dihuninya*.

2) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan verba. Kesamaan distribusi itu bisa diketahui dengan jelas melalui jajaran berikut.

Ia sedang menulis makalah.

Ia - menulis makalah.

Frasa *sedang menulis* dalam kalimat di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *menulis*. Kata *menulis* berkategori sehingga frasa *sedang menulis* termasuk golongan frasa verbal. Contohnya : *makan dan minum, membaca dan menulis* merupakan frasa verbal yang berinduk jamak karena induk frasanya lebih dari satu. Frasa verbal potensial menduduki fungsi predikat dalam klausa dan kalimat.

3) Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektif. Frasa ini terdiri atas induk berkategori adjektif dan modifikator berkategori apapun yang secara keseluruhannya berperilaku sebagai adjektif. Contohnya, *sangat merdu, tidak yakin, amat indah, cantik nian, nikmat benar*.

4) Frasa Numeral

Frasa numeral adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan aksis. Misalnya, frasa *dua buah* (dalam kalimat *Dua buah rumah*) berdistribusi dengan kata bilangan *dua*. Kesamaan distribusi itu bisa dilihat melalui bukti berikut.

Dua buah rumah.

Dua - rumah.

Kata dua termasuk golongan kata bilangan. Oleh karena itu, frasa dua buah merupakan frasa bergolongan kata bilangan / frasa bergolongan kata bilangan / frasa numeral. Contoh frasa numeral lainnya, *lima helai* (sarung), *tiga lembar* (daun), *sepuluh ekor* (ayam), (es teh) *dua gelas*, dsb.

5) Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang terdiri atas kata depan sebagai perangkai, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksis atau sumbunya. Contohnya, **sejak** *tadi siang* **dengan** *sabar*, **di** *sebuah gedung*, **tentang** *masalah itu*, **kepada** *masyarakat*, **dari** *emas*, **ke** *Jakarta*, **terhadap** *anaknyanya*, dsb. Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh frasa tersebut merupakan preposisi/kata depan

yang berfungsi sebagai perangkai, yang diikuti oleh kata/ frasa sebagai sumbu/ pusatnya.

Kata depan menandai berbagai makna. Misalnya kata depan sejak menandai hubungan makna ‘permulaan’, dengan menandai hubungan makna ‘cara’, di menandai hubungan makna ‘keberadaan’, dan sebagainya. Mengenai berbagai hubungan makna yang ditandai oleh kata depan, bisa dipelajari secara khusus pada buku tata bahasa, seperti *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dalam pembahasan mengenai preposisi.

2.2.4.6 Indolook Style 17

Penelitian sociolinguistik ini dilaksanakan di Semarang, *Indolook Style 17* yang biasa disingkat dengan julukan *IDLS 17* adalah sebuah bentuk ideologi komunitas dari gagasan modifikasi dari sebuah kreatifitas menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sementara nama Indonesia tersebut adalah cara kami untuk mengingat cara terbaik menyatukan sebuah hobi dengan rasa patriotis. Dengan nama *Indolook Style 17* atau *Indonesia look Style 17* kami menegaskan kepada dunia kiprah Indonesia juga bisa memberikan hal positif dengan hobi modifikasi. 17 itu juga merupakan identitas kami yang mayoritas menggunakan velg berdiameter 17 inch.

Makna simbol yang digunakan adalah sebuah pita yang terlipat ke atas dengan warna luar merah dan warna dalam putih. Artinya sendiri pita dilambangkan sebagai simbol perdamaian dan persaudaraan serta dua warna yang kami gunakan adalah warna bendera negeri tercinta ini. Bintang hitam di penghujung pita dilambangkan sebuah kepiawaian dan ambisi menjadi pelopor yang mungkin bisa

menjadi contoh yang baik ke depannya bagi siapapun yang ada di dalamnya, dalam istilah karena kita satu darah, satu bahasa, satu Indonesia, satu modifikasi, satu komunitas demi negeri kami berkomunitas. Inspirasi tersebut kami dapatkan dari buah pemikiran dan idealis kami sendiri.

Indolook Style 17 merupakan sebuah komunitas yang terdiri atas lintas generasi muda. Bermodalkan ring 17 serta motor modifikasi layak jalan sudah bisa untuk bergabung dalam komunitas ini. Sebelum seperti ini dulunya *Indolook Style 17* bernama “matic ayam” namun pada bulan Desember 2013 Enchan atau Chandra Yudistira selaku ketua umumnya merubah nama menjadi *Indolook Style 17* fase perdana *IDLS 17* berada di Cipinang, Jakarta Timur. *Indolook Style 17* memberi warna lebih untuk dunia modifikasi dengan kerabat segenerasi seperti *Iseng-iseng Thailook*, *Wara wiri look style*, *Matic 17*, *Boyza Indonesia*, *Yuk kita style 17* dan menggebrak koptab di Senayan pada Januari 2014.

Seiring berjalannya waktu, *Indolook Style 17* merilis beberapa Zona Jabodetabekci sebagai solusi jarak yang lebih fleksibel, melalui koptab gabungan setiap Zona secara bergilir. *Indolook Style 17* mempererat persaudaraan dalam enam pekan sekali dan sisanya yaitu koptab rutin yang diadakan di Zona masing-masing. Syarat saat koptab wajib membawa kendaraan yang sudah dimodifikasi serta berpakaian kaos *Indolook Style 17*, memakai celana panjang, helm, dan bersepatu serta dilarang membawa narkoba atau minuman keras saat koptab berlangsung. Seperti pada umumnya berorganisasi ketua Zona atau wakil wajib mengadakan forum, bahasan tentang program yang berjalan, seputar modifikasi, dan edukasi tentang kendaraan.

2.2.4.7 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Adanya ragam bahasa atau variasi mengimplikasikan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi acuannya. Dengan demikian bagaimanapun model variasinya sudah menyimpang jauh bukan dari variasi dari acuannya.

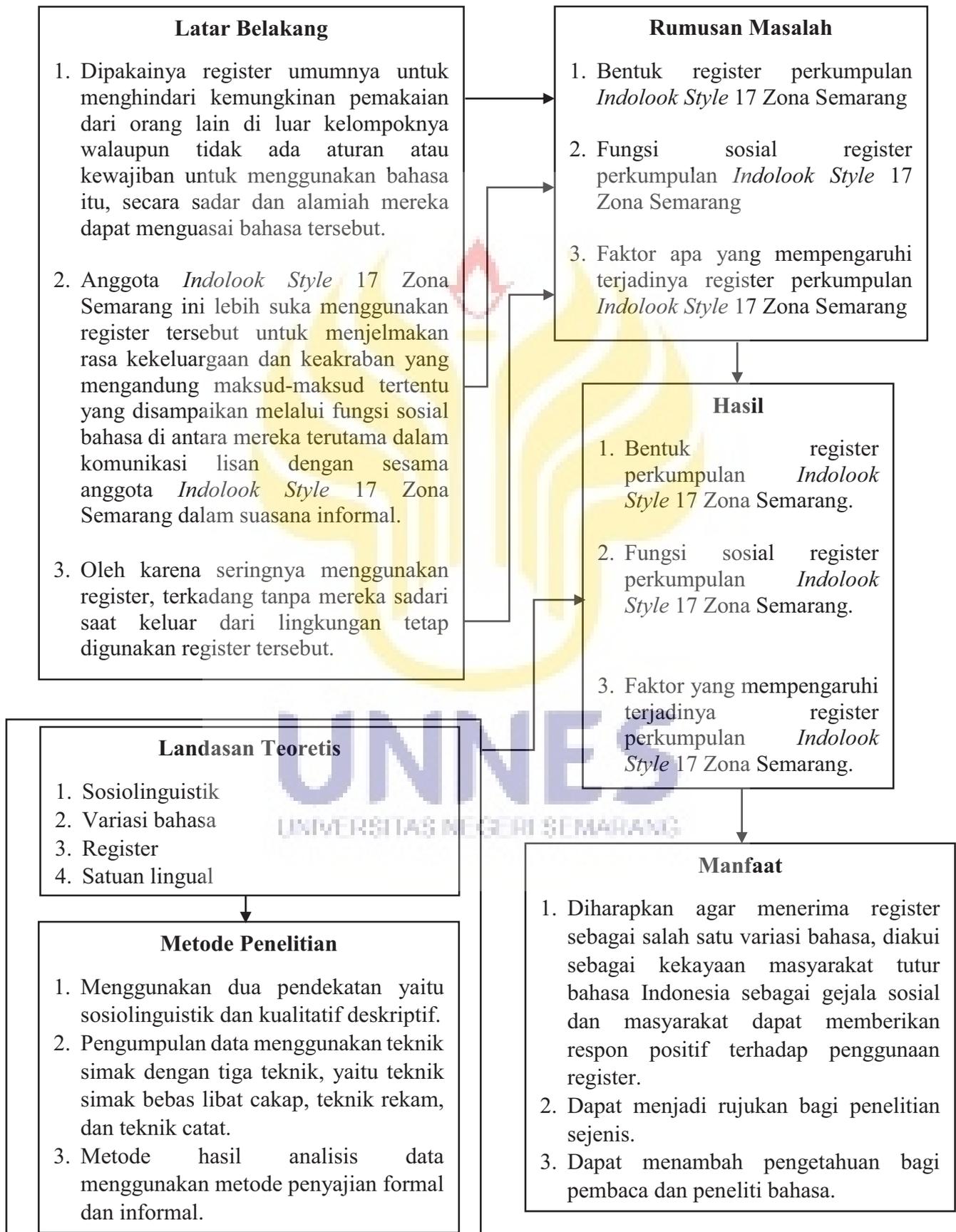
Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk yang dilihat dari asal usul bahasanya, bentuk yang dibatasi pada kata yang meruakan tataran morfologis tertinggi, fungsi sosial register yang dilihat dari alat komunikasi sesuai dengan kepentingan kelompok pemakainya, dan faktor apa yang mempegaruhi terjadinya register. Beberapa teori yang digunakan serbagai acuan untuk membahas permasalahan yaitu sosiolinguistik, variasi bahasa, register, satuan lingual, *Indolook Style 17* pada perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang.

Sementara itu, pendekatan penelitian yang digunakan meliputi dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologi menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan deskriptif. Pendekatan teoretis menggunakan teori sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan berupa lisan dan tulisan yang bersumber pada tuturan atau obrolan para anggota *Indolook Style 17* berupa kata dan frasa. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan proses di atas terhadap penelitian ini yaitu bentuk dan fungsi sosial register perkumpulan *Indolook Style 17* Zona Semarang.



BAGAN KERANGKA BERPIKIR



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang register pada perkumpulan *Indolook Style* 17 Zona Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Register pada perkumpulan *Indolook Style* 17 Zona Semarang merupakan bahasa yang khas yang digunakan dalam tuturan antar anggota *Indolook Style* 17 Zona Semarang. Kekhasan register pada perkumpulan *Indolook Style* 17 Zona Semarang dapat dilihat dari bentuk dan fungsi sosial bahasanya. Berdasarkan bentuknya, register perkumpulan *Indolook Style* 17 Zona Semarang mencakupi satuan lingual dan asal bahasanya. Register berdasarkan satuan lingual mencakupi kata dan frasa. Register yang berbentuk kata terdiri atas kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks meliputi afiksasi dan abreviasi. Afiksasi dalam register perkumpulan *Indolook Style* 17 Zona Semarang terdiri atas prefiks dan sufiks. Abreviasi dalam register perkumpulan *Indolook Style* 17 Zona Semarang terdiri atas singkatan (pemendekan) dan akronim. Sedangkan, register berdasarkan asal bahasanya yaitu yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Indonesia-Jawa. Berdasarkan kelas katanya, frasa dibedakan menjadi lima jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan frasa nominal.
2. Register pada perkumpulan *Indolook Style* 17 Zona Semarang mempunyai fungsi sosial register dalam penggunaannya. Fungsi sosial yang ditemukan

mencakupi fungsi mengejek, fungsi menunjukan tempat dan fungsi menamai.

3. Register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Berdasarkan pemakaiannya, adapun faktor pada konsep situasi mengacu pada tiga hal, yaitu medan (*field*), pelibat (*fenor*), dan sarana (*mode*) yang mempengaruhi terjadinya bentuk register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*.

5.2 Saran

Peneletian ini memfokuskan pada bentuk dan fungsi sosial register pada perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang*. Masih ada beberapa aspek lain yang belum dikaji. Oleh karena itu, para linguis perlu melakukan penelitian lain yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda.

Selain itu, perkumpulan *Indolook Style 17 Zona Semarang* dapat lebih lanjut menambah penggunaan bahasa berupa register yang belum terdapat dalam skripsi ini serta mempertahankan register yang tercipta karena adanya profesi atau hobi di bidang yang sama sebagai bentuk pelestarian bahasa yang diungkapkan dalam komunikasi sehari-hari antar anggota *Indolook Style 17 Zona Semarang* dalam serangkaian kegiatan yang berhubungan dalam bidang otomotif roda dua baik saat kopdar maupun di luar agenda kopdar.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- AR, Syamsuddin dan Vismaia S Dayanti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gafarova, Rena. 2008. "A Sociolinguistic Study of Colloquial Registers in Spain, Italy, and Mexico". *Linguistics and Language Behavior Abstracts (LLBA)*. Volume 25.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Isneyati, Cikgu. "Kata tunggal". 13 Oktober 2012. <https://kamusminda.blogspot.co.id/2012/10/kata-tunggal.html>.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Maula, Lina Maratul. 2010. "Register Fashion Busana Wanita Di Majalah Berbahasa Indonesia". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesant Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Purnanto, Dwi. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhamadiyah Universty Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat : Fungsi, Kategori, Dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Rokhman, Fathur. 2005. *Pemilihan Bahasa Masyarakat Dwibahasa di Banyumas: Kajian Sociolinguistik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiana. 2002. "Register Bahasa Masyarakat Nelayan Desa Klidang Lor Kabupaten Batang". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Seprasetiani. 2003. "Bentuk dan Fungsi Sosial Register Transaksi Jual Beli Batik di Kota Pekalongan". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Solano, Guillermo. 2006. "Language, Dialect, and Registers: Sociolinguistic and the Estimation of Measurement Error in the Testing of a English Language Learners". *Linguistics and Language Behavior Abstracts (LLBA)*. Volume 108. Nomor 11.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistis*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sukini, 2010. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widyawati. 2000. "Register Rupbrik Wayang Mbeling pada Surat Kabar Harian Suara Merdeka". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG